

EDUKASI PERAN APOTEKER CILIK DI DESA LEMPAKE KOTA SAMARINDA

Nanda Daru Wahdini¹⁾, Oktavia Triwanti¹⁾, Paula Mariana Kustiawan¹⁾

¹⁾Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Corresponding author : Paula Mariana Kustiawan
E-mail : pmk195@umkt.ac.id

Diterima 13 Maret 2022, Direvisi 09 April 2022, Disetujui 11 April 2022

ABSTRAK

Pendidikan anak merupakan salah satu upaya dalam memberikan pemahaman secara komprehensif terhadap suatu informasi. Informasi tentang apotek dan obat di kalangan anak desa masih minim. Padahal apoteker memiliki peran dalam bidang kesehatan dengan memberikan Konsultasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang obat-obatan. Apoteker cilik perlu dibentuk agar eksistensinya dapat dikenal seperti profesi di bidang kesehatan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan tentang obat sejak dini dan untuk memperkenalkan peran Apoteker. Diharapkan dengan pemberian bekal yang cukup mengenai penyalahgunaan obat dan penggunaan obat yang benar kepada anak-anak akan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penggunaan obat yang benar dan untuk menghindari adanya penyalahgunaan obat. Metode edukasi yang dilakukan meliputi penjelasan interaktif melalui media peraga dan *story telling* interaktif, kuis, diskusi dan evaluasi. Hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta edukasi sebanyak 80 %. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik dan terdapat peningkatan pemahaman dari peserta pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: edukasi; apoteker cilik; obat; peran anak

ABSTRACT

Children's education is one of the efforts in providing a comprehensive understanding of an information. Information about pharmacies and drugs among village children is still limited. Whereas pharmacists have a role in the health sector by providing Consultation, Information and Education (CIE) about drugs. Little pharmacists need to be formed so that their existence can be recognized like other health professions. This activity aims to introduce about drugs from an early age and to introduce the role of pharmacists. It is hoped that the provision of adequate provisions regarding drug abuse and the correct use of drugs to children will be able to improve the health status of the community through the correct use of drugs and to avoid drug abuse. The educational methods carried out include interactive explanations through visual media and interactive story telling, quizzes, discussions and evaluations. The results of the evaluation of this community service activity showed an 80% increase in the knowledge of educational participants. It can be concluded that the activity went well and there was an increase in the understanding of the community service participants.

Keywords: education; young pharmacist; child's role

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat terkait kesehatan di Kota Samarinda masih terbatas, terutama dalam permasalahan pemanfaatan obat. Masyarakat masih belum mengetahui mengenai cara pakai serta aturan meminum obat secara benar. Hal inilah yang harus diberikan pengetahuan kepada masyarakat agar obat yang akan dikonsumsi dapat memberikan manfaat yang optimal dan meminimalisir segala hal yang tidak diinginkan akibat pemakaian obat yang kurang tepat (Sari & Suswandari, 2016).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa terdapat sekitar 103.860 dari 294.959 RT di Indonesia yang menyimpan obat untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) (Riset Kesehatan Dasar, 2013) Dari hasil riset ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat dan ketertarikan dalam pengobatan mandiri. Saat ini, terdapat berbagai pilihan obat yang tersedia, sehingga diperlukan beberapa pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk mengobati suatu penyakit. Agar dapat menghasilkan efek terapi yang

optimal, maka suatu obat harus digunakan dengan benar secara tepat. Akan tetapi, saat ini masih banyak diantara masyarakat yang memiliki pengetahuan terbatas terkait obat-obatan (Monica et al., 2019).

Salah satu sumber informasi tentang obat adalah apoteker atau orang yang bekerja dibidang kefarmasian lainnya. Apoteker merupakan seorang tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dibidang obat-obatan. Apoteker berperan dalam bidang kesehatan dengan memberikan Konsultasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sehingga mengarahkan pasien untuk melakukan pola hidup sehat, dan melakukan monitoring (Wahyuningsih, 2021).

Berdasarkan hasil survei yang pernah dilakukan sebelumnya, ternyata masih banyak masyarakat yang tidak mengenal seorang apoteker. Sehingga hal tersebut menimbulkan permasalahan terkait penggunaan obat. Masalah tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga berkaitan dengan anak-anak (Yanti & Vera, 2020). Penjelasan ini menjadi dasar dari dilaksanakannya kegiatan ini untuk meningkatkan *branding* profesi apoteker di usia muda terutama pada anak-anak yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa.

Apoteker cilik dibentuk agar eksistensinya dapat dikenal seperti profesi dokter dengan program dokter kecil-nya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan tentang obat sejak dini dan untuk memperkenalkan jati diri Apoteker. Minimnya pengetahuan tentang obat di masyarakat dimulai dengan pemberian pengetahuan sejak dini pada anak-anak karena mereka yang nantinya akan menjadi remaja dan mengurangi penyalahgunaan obat di masa yang akan datang (Hadriyati et al., 2021).

Pengenalan obat harus dilakukan sejak usia sekolah dasar, karena anak-anak di usia itu akan mampu merekam informasi lebih baik dan lebih lama dibandingkan anak-anak yang lebih besar atau orang dewasa. Diharapkan dengan diberi bekal yang cukup mengenai penyalahgunaan obat dan penggunaan obat yang benar kepada siswa sekolah dasar, akan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui penggunaan obat yang benar, lebih jauh untuk menghindari adanya penyalahgunaan obat.

Adanya kegiatan ini diharapkan akan semakin mendekatkan apoteker kepada masyarakat dan memperkenalkan profesi apoteker kepada anak sejak dini. Selain itu, program apoteker cilik ini juga merupakan suatu investasi awal bagi profesi apoteker agar dapat dikenal secara luas baik dari kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa sehingga dapat

memberikan motivasi anak-anak untuk bercita-cita menjadi seorang apoteker (Anidya et al., 2013). Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) juga saat ini tengah mendorong agar program apoteker cilik dapat menjadi program pemerintah, sehingga para apoteker cilik ini dapat membantu teman-temannya di sekolah untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan obat, agar terhindar dari penyalahgunaan obat dan penggunaan yang salah (Melianasari, 2019).

Desa Lempake merupakan salah satu daerah di Kecamatan Samarinda Utara yang secara ekonomi, masyarakatnya sangat mengandalkan pada sektor kehutanan, pertambangan, perdagangan, perkebunan, dan peternakan. Sebagian besar masyarakat Desa Lempake bekerja sebagai tani, disusul dengan karyawan swasta, pedagang dan hampir 700-an lebih adalah sebagai pensiunan (Nugroho & Lariman, 2016). Berdasarkan hasil survei tentang pengetahuan masyarakat terkait profesi apoteker, masih sedikit masyarakat yang mengetahui dan paham bahwa profesi apoteker berbeda dengan profesi dokter, terutama dikalangan anak-anak usia muda. Karena alasan tersebut, kami memiliki ketertarikan untuk dapat memperkenalkan profesi apoteker ini kepada anak-anak dilingkungan Desa Lempake agar dapat mengenalkan profesi apoteker dan dapat meningkatkan minat serta ketertarikan terhadap profesi apoteker.

Diharapkan dengan diadakannya kegiatan edukasi apoteker cilik ini dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang obat sehingga anak dapat ikut andil dalam membantu menyampaikan informasi terkait obat dan kepatuhan penggunaan obat yang diketahuinya, kepada keluarga dan lingkungannya sejak dini. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan antusias generasi muda untuk menjadi seorang apoteker di masa mendatang.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara langsung pada hari Minggu, 12 Desember 2021 pada pukul 13.00 s/d 15.00 WITA, yang berlokasi di Langgar Baiturrokhim, Jl. Sido Mukti Desa Lempake, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Kegiatan kami mengangkat tema "Edukasi Peran Apoteker Cilik di Desa Lempake RT. 40, Kota Samarinda". Langkah awal kegiatan ini diawali dengan survei lokasi dan perizinan kegiatan di desa tersebut. Kemudian dilakukan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengajak anak-anak di lingkungan RT. 40 Desa Lempake yang

berjumlah sebanyak 20 orang untuk menjadi *audiens* pemaparan materi tentang profesi apoteker dan tugas-tugasnya, serta beberapa informasi mengenai obat-obatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah presentasi interaktif melalui media gambar kartun dan hadiah bagi peserta yang bisa menjawab pertanyaan secara langsung. Evaluasi dari pemahaman materi para peserta diukur dengan cara memberikan soal *posttest* pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kegiatan diakhiri dengan makan dan foto bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Edukasi Peran Apoteker Cilik di Desa Lempake RT. 40, Kota Samarinda” telah dilaksanakan pada hari Minggu, 12 Desember 2021 pukul 13.00-15.00 WITA yang berlokasi di Langgar Baiturrokhim Desa Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Agenda dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, meliputi pemaparan materi terkait profesi apoteker dan ruang lingkupnya, serta beberapa informasi mengenai obat-obatan yang cukup umum digunakan masyarakat (Gambar 1.).



Gambar 1. Penyampaian materi menggunakan media gambar

Setelah pemaparan materi, agenda kegiatan selanjutnya adalah sesi tanya jawab dan kuis terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya (Gambar 2.).



Gambar 2. Sesi tanya jawab dan kuis

Pada kegiatan ini, 3 orang peserta tercepat yang dapat menjawab dengan tepat soal kuis yang diberikan akan mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Lalu terdapat juga, soal bonus dimana akan diberikan soal secara acak dan 2 orang peserta yang dapat menjawab terlebih dahulu akan mendapatkan hadiah (Gambar 3.).



Gambar 3. Pembagian hadiah kepada peserta

Agenda berikutnya adalah pemberian arahan dan bimbingan dalam melakukan cuci tangan 6 langkah (Gambar 4.). Agenda mencuci tangan ini dilakukan agar para peserta dapat mengetahui 6 langkah cuci tangan yang benar, baik sebelum makan, Ketika memegang wajah, ataupun setelah memegang suatu barang. Agenda ini dimaksudkan agar para peserta dapat selalu menjaga kebersihannya, terlebih dimasa pandemi Covid-19 ini.



Gambar 4. Pemberian arahan dan bimbingan cara mencuci tangan yang baik dan benar

Kemudian setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama oleh para peserta dan panitia (Gambar 5.). Kegiatan ini dilakukan sebagai penunjang kegiatan acara, agar dapat lebih membangun keakraban antara peserta dan panitia, serta dapat mengisi energi dalam tubuh.



Gambar 5. Sesi makan bersama

Setelah agenda makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan pin kepada para peserta (Gambar 6.), sebagai tanda telah menjadi peserta dan mengikuti kegiatan edukasi peran Apoteker Cilik di Desa Lempake, Kota Samarinda dari awal acara hingga akhir. Kemudian, dilanjutkan dengan penyerahan plakat sebagai tanda terimakasih dan kenang-kenangan kepada perwakilan dari masyarakat RT. 40 Desa Lempake (Gambar 7.).



Gambar 6. Penyerahan pin apoteker cilik kepada peserta



Gambar 7. Penyerahan plakat kepada perwakilan warga Desa Lempake RT. 40

Pada agenda terakhir kegiatan, diisi dengan pemberian kesan dan pesan dari para peserta kepada penyelenggara acara, yang kemudian dilanjutkan dengan penutup dan diakhiri dengan sesi foto bersama (Gambar 8.).



Gambar 8. Sesi foto bersama

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dilihat berdasarkan dari beberapa komponen berikut ini, meliputi:

1. Ketercapaian tujuan pengabdian

Tujuan dari diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk dapat mengenalkan profesi apoteker beserta ruang lingkupnya kepada para peserta, agar para peserta dapat mengenali dan mengetahui prospek dan bidang kerja dari seorang apoteker.

2. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan

Ketercapaian target materi yang telah direncanakan pada kegiatan pengabdian ini dapat dinilai baik. Semua materi yang telah direncanakan telah tersampaikan kepada peserta dan para peserta dapat mengikuti alur jalannya acara dari awal pembukaan acara hingga akhir penutupan acara.

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dilihat dalam penguasaan materi dapat dinilai baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan kemampuan para peserta dalam menjawab berbagai pertanyaan dan kuis terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Menurut Arikunto (1996) dalam Aspua (2013) penilaian untuk penarikan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maka :

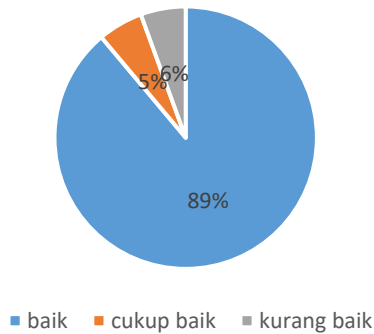
$$\text{Skor} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. 76- 100% jawaban benar: tindakan baik
- b. 56- 75% jawaban benar: tindakan cukup baik
- c. 40- 55% jawaban benar: tindakan kurang baik
- d. < 40% jawaban benar: tindakan tidak baik

Kemampuan peserta dalam penguasaan materi diukur dengan cara memberikan *posttest* berupa pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil skoring (Gambar 9.) menunjukkan bahwa dari 20 peserta yang hadir, 89% memiliki pengetahuan yang baik terkait materi yang telah disampaikan, 5% cukup baik, dan 6% kurang baik.

Lempake RT. 40 sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terwujud dengan baik.



Gambar 9. Proporsi hasil evaluasi kemampuan penguasaan materi peserta

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Edukasi Peran Apoteker Cilik di Desa Lempake, Kota Samarinda” yang telah dilaksanakan di Langgar Baiturrokhim Desa Lempake, Kota Samarinda jika diukur dari ketiga komponen diatas dapat dinilai baik. Hal ini dapat terwujud berkat dukungan dari banyak pihak terutama para peserta.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pemaparan hasil pelaksanaan kegiatan dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan. Setelah dilaksanakan kegiatan edukasi ini, dapat diketahui bahwa para peserta menjadi lebih paham tentang profesi apoteker, tugas seorang apoteker dan ruang lingkupnya, serta bagaimana cara penggunaan obat yang baik dan benar. Kemampuan peserta dilihat dalam penguasaan materi dapat dinilai dengan ‘baik’. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan kemampuan para peserta dalam menjawab berbagai pertanyaan dan kuis terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Hasil skoring data menunjukkan bahwa dari 20 peserta yang hadir, terdapat 89% orang peserta memiliki pengetahuan yang baik terkait materi yang telah disampaikan, 5% cukup baik, dan 6% kurang baik.

Kedepannya, diharapkan dapat lebih banyak diadakan kegiatan dalam mengenalkan program apoteker cilik kepada masyarakat, agar profesi apoteker dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang telah memberikan dana untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan dan terima kasih juga kepada mitra pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu Keluarga Pelajar Mahasiswa Kabupaten Paser (KPMKP) Cabang Samarinda dan masyarakat di Desa

DAFTAR RUJUKAN

- Anidya, C. M., Taufikurrakhman, A., Akbar, Z., & Ningsih, E. S. (2013). Acil “Apoteker Cilik”: Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker dan Sistem Interpersonal Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *Khazanah*, 6(1), 35–40. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art4>
- Aspuah, S. (2013). *Kumpulan Kuesioner Instrumen Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hadriyati, A., Nurhadisma, N., Satrio, G., Rahma, S., Sintia, U., Aprilia, A., Syahila, L., & Pratiwi, A. (2021). Sosialisasi Apoteker Cilik Siswa SD Negeri 110/IX Kelas 5 dan 6 di Desa Kemingking Dalam Kabupaten Muaro Jambi. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.9-13>
- Melianasari, Y. (2019). *Apoteker Cilik – Bersama Apoteker Mengenali Obat Sejak Dini*. Retrieved from <https://www.stfi.ac.id/apoteker-cilik-bersama-apoteker-mengenali-obat-sejak-dini/>
- Monica, B., Mulyanto, F., & Rahmi, A. (2019). Penggunaan Obat Sejak Dini (Tanya Lima O) kepada Siswa/i SMA Negeri 1 Sukamara. *Jurnal Borneo Cendekia*, 3(1), 67–70.
- Nugroho, R. A., & Lariman. (2016). Pemberdayaan Kelompok Tani Hijau Makmur Desa Lempake Samarinda Utara Melalui Pembekalan Teknologi Pembenihan Ikan Patin (*Pangasius sp.*). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(3), 114–120.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sari, N. K., & Suswandari, M. (2016). Efektivitas Program Apoteker Kecil (Apcil) Terhadap Pengetahuan Tanaman Obat Tradisional Keluarga di Sekolah Dasar Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan*, 25(1), 35–40.
- Wahyuningsih, S. (2021). Edukasi Apoteker Cilik Terkait Pengenalan Obat Kepada Siswa Kelas 5 SD Negeri Mangkura 1 Makassar. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 58–61.

<https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.132>
Yanti, S., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan
Tentang Cara Penggunaan Obat Yang
Baik dan Benar di Desa Manunggang
Jae. *Jurnal Education and
Development*, 8(1), 26–28.